

Kepingan
Pertama:
Metamorfosis

*"Seperti sepatumu ini, Nduk.
Kadang kita mesti berpijak
dengan sesuatu yang tak
sempurna. Tapi kamu mesti kuat.
Buatlah pijakanmu kuat."*

*--Iwan Setyawan,
penulis novel best seller "Ibuk"*

Selalu Ada Pertama Kalinya: Sebuah *Diary*

Dian Farida Anies, IIP Salatiga



2004: Doa Terucap yang Ter-*ijabahi*

“Bu Dian, memangnya mau ke mana?” tanya *Chief Financial Officer*-ku saat membuka lembaran surat pengunduran diriku 8 tahun yang lalu. Dan entah angin apa yang tiba-tiba lewat, aku dengan mantap menjawab,

“Sepertinya saya akan fokus di dunia pendidikan, Pak.”

“Oh begitu, semoga sukses, Bu,” katanya memberi selamat. Dan hingga detik ini jawaban yang kuberikan kepada CFO-ku sering tergiang-ngiang kembali. Apakah itu sebuah doa terucap yang ter-*ijabahi* hingga aku kini tercebur dalam sebuah Komunitas Pembelajar Tak Berujung?

Februari 2011: Pertemuan Pertamaku dengan Sang Penggagas

Akhirnya kutemukan juga lokasi Sekolah Berkuda itu. Seorang perempuan muda energik segera keluar (sayang aku lupa namanya) menyambutku dengan ramah. Maka pembicaraan seputar berkuda pun mengalir. Aku yang antusias lalu mulai banyak bertanya mengenai fasilitas yang disediakan sekolah ini.

Karena asyiknya, pembicaraan jadi tidak hanya tentang perkudaan tetapi malah sampai ke dunia pendidikan.

Dan entah pembicaraan yang mana dari seluruh pembicaraan kami yang membuat mbak FO ini langsung menunjuk ke seorang perempuan yang sedang asyik duduk dan memandangi laptopnya. Tentu saja aku tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk minta diperkenalkan dengan beliau, saat si mbak cantik menawariku. Dan inilah momen pertemuan pertamakuku dengan Bunda Septi Peni Wulandani.

Tak terasa waktu pun berlalu. Dan putra-putri beliau sudah kembali dari latihan berkuda mereka dan aku pun undur diri dengan meninggalkan kenangan indah, minta nomor telepon, alamat rumah, dan akun *Facebook* beliau plus *special order* kepada beliau bahwa jikaizinkan saya ingin mendapat kesempatan belajar lebih banyak dari beliau. Dan *base on facebook record*-ku, tercatat Dian Farida Anies *became friends with* Septi Wulandani tepat pada tanggal 9 Februari 2011 *Facebook*.

Oktober 2011: Kuliah Umum Pertamaku – Burung yang Berbulu Sama Akan Berkumpul dengan Sesamanya

Undangan kuliah umum Pertamaku dari Bunda Septi akhirnya datang juga. Mengundangku untuk ikut menghadiri kuliah umum sekaligus *Family Gathering* “Ibuku, Sekolahku” di Padepokan Lebah Putih. Tentu saja aku tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan ini. Kuajak juga suami dan anak-anakku untuk ikut menghadirinya. Dan alhamdulillah di sana aku bisa mendengarkan perjuangan para narasumber dalam mendidik buah hatinya dengan kesungguhan. Aku jadi merasa ikut menjadi kuat, karena ternyata tantangan berat dalam mendidik para buah hati dirasakan juga oleh mereka dan mereka berbagi kiat-kiat *problem solving*-nya. Dan karena

kesungguhan mereka, mereka pun mendapat bonus berupa bertambahnya ilmu *parenting* mereka sehingga mereka pun dapat berbagi kepada sesama. Di sini aku mulai kembali meneguhkan arti kesungguhan dalam berusaha. Karena aku juga ingin bersungguh-sungguh dalam mendidik para buah hatiku. Bertemu para narasumber ini jadi serasa bertemu dengan sekawanan burung yang berbulu sama. Moga-moga saja bagi mereka aku juga memiliki bulu yang sama. *Hehehe*.

Desember 2011: Membedong Visualisasi Mimpi untuk Pertama Kalinya

Tema materi “2030 di Manakah Anak Kita?” membuat aku tersadar bahwa aku telah mengubur mimpi-mimpiku atas nama kehidupan yang kuanggap sudah mapan. Sepulang kuliah aku lalu mengajak suami dan anak-anakku untuk *pertama kalinya membedong visualisasi mimpi-mimpi kami*.

Malam itu juga satu demi satu kami mencari gambar wujud daripada harapan dan mimpi kami. Sebuah papan putih berbingkai kemudian menjadi kanvas dari mimpi-mimpi kami sekeluarga. Dan papan itu kami pasang di kamar kami agar dapat menjadi pengingat dalam doa-doa kami kepada Sang Maha Pemberi. Aku pun jadi mulai berpikir lagi tentang apa arti “ibu sebagai madrasah pertama” anak-anakku. Mulai terpikir bagaimana seharusnya dari tangan kitalah, tangan para bunda, mampu terbentuk mental dan karakter awal dari anak-anak kita.

Januari 2012: Bertemu Para Mutiara Berbalut Lumpur yang senantiasa Bersyukur

Masih teringat dengan jelas, di bulan itu aku menjadi panitia acara kuliah umum Institut Ibu Profesional untuk pertama kalinya. Amanah yang diberikan kepadaku adalah menjadi pembawa acara sekaligus moderator. Maka persiapan pun aku sudah susun jauh-jauh hari dengan mencari data sang narasumber, Pak Ciptono, Kepala SLB Negeri Semarang. Aku juga mencari informasi mengenai materi yang akan diangkat kali itu, yaitu “Menjadi Guru Luar Biasa untuk Anak Kita”. Dan begitu sadarnya aku terhadap kemampuan *public speaking*-ku yang di bawah standar, aku pun memutuskan untuk membuat catatan materi MC-ku. *Hehehe*.

Subhanallah... mengikuti detik demi detik perkuliahan serasa mengembalikan diriku menembus lorong waktu kembali ke masa kanak-kanakku, ketika dalam keseharian aku dibiasakan bertemu dengan mutiara-mutiara berbalut lumpur ini, yaitu anak-anak berkebutuhan khusus. Maklum, bapakku hingga masa purna baktinya tidak pernah keluar dari jalur menjadi gurunya, guru bagi pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus ini. Bahkan aku masih ingat (karena kondisi ekonomi) maka dinding kamar kami dulunya disekat dengan papan bekas *billboard* Pekan Olah Raga Penyandang Cacat. Akhirnya dinding itu selalu jadi pengingat bagi kami untuk senantiasa bersyukur atas apa yang telah Yang Maha Sempurna berikan kepada kami.

Februari 2012: Bahasa Tulis Ternyata Bisa Menginspirasi Orang Lain

Di bulan ini aku berkesempatan untuk jadi ketua panitia kuliah umum untuk pertama kalinya. Pertama kalinya juga dengan para narasumber kuliah umum bulan ini, yaitu Bapak Aar Soemardiono dan Bu Mira Julia, pemilik *blog* Rumah Inspirasi. Serasa bagai *the dream coming true!!* *Weleh*, bahasanya. *Hehe*.

Bagaimana tidak? Tulisan-tulisan mereka selama ini sudah menjadi inspirasiku dalam mencari bahan-bahan pembelajaran bagi sulungku saat kami mendapat kesempatan berpetualangan di Benua Kanguru. Gimana tidak? Ini adalah kali pertama aku bisa bertatap muka langsung dengan mereka dan bukan hanya bisa menganggumi tulisan-tulisan mereka.

April 2012: Mocil Pertamaku – Ungkapan Cinta dengan Berbagai Sarana

“Hanya dengan cinta, kita bisa mendidik dengan bahagia” dan “*Be creative – sure we can*” by Melly. Dua buah goresan tulisan ini akan selalu menjadi pengingat pertemuanku dengan Ibu Melly Kiong. Bahkan tips cara berkomunikasi kepada anak dengan menggunakan Mocil (Memo Kecil), telah menjadi salah satu sarana kami mengungkapkan cinta dan perhatian kami kepada si sulungku yang kini telah beranjak remaja.

Salah satu hal lagi yang berkesan dari *sharing* ilmu Ibu Melly adalah mengenai ketelatenan beliau dalam membuat Museum Ibu-Anak. Mencatat dan mendokumentasikan berbagai hal yang beliau dan putra-putranya lakukan. Seperti mendokumentasikan perjalanan liburan mereka

dengan sampai mengkliping tiket pesawat perjalanan mereka ke berbagai kota. Jadi memacu semangatku untuk mendokumentasikan hal-hal yang berkesan bersama anakku, baik dalam bentuk tulisan di *blog* maupun kumpulan dari pernak-pernik hasil kegiatan kami. Jadi kebayang bahwa penggalan-penggalan kisah kami suatu ketika akan dibaca oleh mereka saat mereka besar nanti. Kisah bagaimana kita bersama-sama menjalani tantangan demi tantangan dan menikmati momen demi momen kehidupan yang aku yakin akan menjadi sebuah catatan pembelajaran buat Nadia dan Naila saat mereka berada dalam posisiku saat ini, yaitu merentas asa menjadi seorang ibu dengan niat yang tulus untuk membuat mereka bahagia dunia dan akhirat. Aamiin....

Mei 2012 - Tidak Ada Tindakan yang Tak Berjejak

Bertemu dengan Pak Bambang Nugroho, sang *soul re-educator*. Dalam Materinya adalah “Menyusun Kurikulum Mandiri untuk Pembentukan Karakter Unggul Anak” demi kesuksesan anak-anak kita. Membuka kembali kesadaranku tentang usaha menjadi *positive role model* bagi buah hatiku. Karena perilaku kita yang dikendalikan oleh *software* yang kita tanamkan ke dalam sambungan-sambungan saraf di otak kita, yang akhirnya menjadi memori dipengaruhi oleh apa pun yang panca indra kita rasakan. Apa yang kita lihat, apa yang kita dengar, apa yang kita rasakan. Dan otak anak-anak kita adalah laksana spon yang akan menyerap informasi di sekitarnya dengan sangat dahsyatnya. Setiap kejadian dalam kehidupan ini terekam sempurna dalam otak anak-anak kita, betapa bahayanya jika yang dia tangkap dan menjadi memori dia adalah hal-hal yang buruk atau negatif. Maka tugas kita

sebagai orang tua adalah memberikan lingkungan yang baik bagi pertumbuhan karakter unggul anak. Karena kita adalah *role model* awal bagi anak-anak kita, maka berhati-hatilah dalam segala tindakan kita dalam pengasuhan anak kita.

Ya Allah, bantulah kami dalam mendidik anak-anak menjadi pribadi-pribadi yang unggul....

Agustus 2012: Ikut Lomba *Online* Pertama Kali – Perjuangan Meraih Konsistensi dan Belajar Berbagi Ide Inspiratif

Bulan ini jadi bulan spesial lain, karena di bulan ini untuk pertama kalinya aku memenangkan lomba di dunia maya. Berawal dari pengumuman lomba “30 Hari Produktif Bersama Anak” yang diselenggarakan oleh Institut Ibu Profesional dalam rangka mengisi bulan Ramadhan. Jadi selama sebulan penuh aku berjuang untuk tidak meninggalkan satu hari pun tanpa dokumentasi kegiatan keluarga dan anak-anak. *Wuih...* butuh perjuangan dan niat kuat *loh...* dan yang pasti belajar untuk konsisten melakukannya.

Walau tidak mudah, namun aku menyadari untuk meyakini pencapaian *goal* tertentu maka aku harus tetap memompa semangatku yang tentu saja sebagai manusia kadang bisa naik dan turun kondisinya. Hikmah yang bisa aku petik dari pembelajaran itu adalah bahwa aku menyadari tentang keharusan bagi diriku dan keluargaku untuk menumbuhkan keyakinan bahwa kami harus selalu melakukan upaya yang terbaik dalam setiap langkah kehidupan kami. Menyadari bahwa rintangan terbesar dalam perjuangan hidup kita sebenarnya tidak lebih ya diri kita sendiri. *Mindset* yang kita tanamkan dalam diri kita sendiri. Siapa diri kita memang tergantung apa yang kita pikirkan

tentang diri kita sendiri. Jika kita yakin bahwa kita mampu, maka tidak akan ada rintangan yang dapat menghalangi. Dan begitu juga sebaliknya, jika kita menganggap diri kita tidak mampu, maka hanya sampai di situ saja kualitas kita.

September 2012: Usaha Perdana Mencari Narasumber Sendiri

Mandiri mencari narasumber menjadi momen pertama spesialku bulan ini. Kalau biasanya aku mendapat informasi mengenai narasumber yang akan mengisi Materi kuliah umum bulanan dari Bunda Septi dan tinggal menindaklanjuti saja, maka kali ini *challenge* yang diberikan Bu Septi adalah kami yang harus mencari dari awal dan membuat kesepakatan dengan sang narasumber.

Momen ini jadi tantangan bagiku yang notebene tidak pandai berbicara apalagi bernegosiasi. Maka sebelum perjuangan dimulai, aku sudah menyiapkan map yang berisi tentang *what's Ibu Profesional?* Plus sebuah kartu nama. Pokoknya siap tempur deh. Dan Allah benar-benar sayang padaku. Di tantangan pertama ini aku dipertemukan dengan seorang psikolog dan motivator yang sangat bersahaja dan begitu antusiasnya untuk bersedekah ilmu yang beliau miliki.

Alhamdulillah hasil dari kuliah umum "*The Power of Praying dan Giving*" dengan sang penggagas Mawar Allah ternyata berlanjut dengan kesediaan beliau terlibat di kelas *Law of Attraction* hingga 3 bulan ke depan. Wah senangnya tidak terkira! Bisa belajar ilmu baru tentang kekuatan pikiran. Sebuah catatan bagiku bahwa ilmu ini semakin mendekatkan pemahamanku akan makna ayat Alquran Surah Al Mu'Min

40:60, “Berdoalah kamu kepadaKu, niscaya aku perkenankan doa permohonan kamu.”

Oktober 2012: Jiwa Wirausaha Membutuhkan Mental Suka Berbagi dan Tak Kenal Kata Menyerah

Di bulan ini aku menjalani *field trip* pertamaku bersama para bunda dari Komunitas Institut Ibu Profesional ke sebuah industri rumah tangga pembuatan tepung *mocaf*—singkatan dari *modified cassava flour*. Bagaimana singkong mentah yang punya nilai jual murah, bisa diangkat derajat nilai jualnya menjadi lebih tinggi dengan mengolahnya menjadi tepung *mocaf*. Tepung yang difavoritkan mampu menjadi tepung substitusi tepung terigu.

Jadi teringat semangat Nadia (sulungku) yang lebih melek usaha daripada ibunya, sampai-sampai apa pun bagi dia bisa dijual. Pernah dia berjualan dompet kertas yang digambari sendiri olehnya dan berhasil dia jual seharga Rp 1.000. Lalu merayu ibunya untuk memproduksi Pizza Mie, resep sederhana yang laris manis di lingkungan teman-temannya. Hingga pundi-pundi tabungannya pun bertambah. Pernah berjualan Es Krim Sunduk Bu Betty, yang membuat ibunya sampai harus jinjing termos es ke sekolahnya saat jam istirahat berlangsung. Dan jujur saja, demi niat untuk membentuk semangat pejuang wirausaha anakku, rasa malu pun berhasil kuhilangkan. Dan yang paling *booming* dan mendatangkan keuntungan besar adalah saat dia berjualan manik-manik warna-warnai yang dia jual bukan lagi eceran tetapi satuan. Saking *booming*-nya sampai-sampai kalau kami ke Solo, maka kami sekeluarga akan terlibat untuk *hunting* produk manik-manik yang terbaru. Hujan pun kami tembus